

**KELAYAKAN EKONOMI TANAMAN HIAS JANDA BOLONG (*Monstera adosonii*)  
(Studi Kasus di Omah Hydro, Sedan, Ngaglik, Sleman)**

***ECONOMIC FEASIBILITY OF Monstera adosonii*  
(Case Study in Omah Hydro, Sedan, Ngaglik, Sleman)**

**<sup>1</sup>Supriyati, Sri Sari Utami, Yusuf Arif Purnama Putra  
Akademi Pertanian Yogyakarta**

**ABSTRACT**

*Horticultural development policy is to increase the competitiveness of horticulture by encouraging increased production, market access and exports. Sustainable environmentally friendly cultivation also supports the increase in added value of products to improve the welfare of farmers. Horticultural crops consist of fruit plants, vegetable plants, medicinal plants and garden or landscape plants and ornamental plants. One of the ornamental plants favored by consumers and popular during the pandemic is "Janda bolong" (*Monstera adosonii*). The demand for this type of ornamental plant is increasing because of its beauty and uniqueness. Public interest in the high perforated "Janda bolong" a good prospect because of its high selling value. This study aims to determine the components of production costs and business feasibility of widow bolong ornamental plants. The method used is descriptive analysis with case studies. The results of the economic analysis of "Janda bolong" shows that: the total production cost of the "Janda bolong" is IDR. 191,025 with a production value IDR 900,000, with BEP Price = IDR 2,547/plant and BEP product = 15,92 plants. The economic feasibility, shows the value of R/C ratio is 4.71 with an ROI 371.14%, means that it is economically feasible to develop.*

*Keywords: feasibility economy, janda bolong, R/C, BEP, ROI*

**INTISARI**

Kebijakan pembangunan hortikultura adalah meningkatkan daya saing hortikultura dengan mendorong peningkatan produksi, akses pasar dan ekspor. Budidaya ramah lingkungan yang berkelanjutan turut mendukung peningkatan nilai tambah produk untuk peningkatan kesejahteraan petani. Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman obat dan tanaman taman atau lanscap dan tanaman hias. Salah satu tanaman hias yang digemari oleh konsumen dan popular pada saat pandemi adalah janda bolong (*Monstera adosonii*). Permintaan jenis tanaman hias ini semakin meningkat karena keindahan dan keunikannya. Minat masyarakat terhadap janda bolong yang tinggi menjadi prospek yang bagus karena nilai jualnya yang tinggi. Penelitian ini bertujuan mengetahui komponen biaya produksi dan kelayakan usaha tanaman hias janda bolong. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan studi kasus. Berdasarkan hasil analisa usaha tanaman janda bolong secara ekonomi menunjukkan bahwa: total Biaya Produksi Usaha tanaman Janda Bolong sebesar Rp.191.025 dengan nilai produksi sebesar Rp 900.000, BEP harga Rp. 2.547/tanaman dan BEP produk = 15,92 tanaman. Kelayakan ekonomi usaha tanaman janda bolong mempunyai R/C ratio sebesar 4,71 dengan ROI 371,14 % berarti layak secara ekonomi untuk dikembangkan.

Kata kunci: Kelayakan ekonomi, janda bolong, R/C, BEP, ROI

---

<sup>1</sup> Corresponding author: Supriyati.roso@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kebijakan pembangunan hortikultura tahun 2020-2024 adalah meningkatkan daya saing hortikultura yang mendorong peningkatan produksi, peningkatan akses pasar dan ekspor didukung oleh budidaya ramah lingkungan berkelanjutan serta mendorong peningkatan nilai tambah produk untuk peningkatan kesejahteraan petani (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, 2020). Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman buah, tanaman sayuran, tanaman obat dan tanaman taman atau lanscap dan tanaman hias. Selanjutnya dikatakan pula manfaat hortikultura adalah sebagai penyedia pangan, sumber pangan kedua dalam kehidupan manusia, sebagai fungsi ekonomi sehingga menghasilkan pendapatan, sebagai fungsi kesehatan untuk pengobatan suatu penyakit, fungsi sosial budaya, yaitu berperan sebagai komoditas hortikultural sebagai salah satu tanaman keindahan dan kenyamanan pada lingkungan. Terutama pada tanaman hortikultura yang berjenis bunga memiliki keindahan tersendiri (Anonim, 2022).

Tanaman florikultura dapat menciptakan keindahan, keasrian, dan kenyamanan, untuk memenuhi kebutuhan manusia sehingga hal ini yang menjadi daya tarik pada masa pandemi untuk dikembangkan lebih lanjut, karena pada saat covid itu orang tidak diijinkan berkumpul atau bersosial, jaga jarak dan lan sebagainya sehingga aktivitasnya hanya dirumah saja dan salah satu peluang adalah mengembangkan tanaman hias. Iriani (2020), menjelaskan bahwa berdasarkan struktur fisik estetika yang dimiliki oleh tanaman hias, maka dapat dibedakan atas beberapa macam kelompok, yaitu: 1) tanaman hias bunga, 2) tanaman hias daun, 3) tanaman hias buah, dan 4) tanaman hias batang. Tanaman hias bunga adalah bagian bunga dari tanaman hias yang merupakan organ yang dapat dinikmati seseorang secara visual sehingga

menimbulkan suatu kenangan atau kegembiraan., sedangkan tanaman hias daun adalah tanaman yang organ daun dari tanaman itu merupakan bagian yang dapat menarik untuk dinikmati secara visual. Keindahan dari organ daun tersebut dapat dilihat dari bentuk, susunan tulang daun, warna daun, struktur daun tunggal atau majemuk, lebar atau sempitnya luas permukaan daun, serta aroma yang dapat dikeluarkan oleh daun tersebut. Pada kategori tanaman hias buah, bagian yang menimbulkan kesan indah, atau menarik untuk dinikmati keindahannya adalah organ buah. Selanjutnya, tanaman hias batang mempunyai daya tarik pada bagian batang, baik dari warna kulit, urat atau guratan kulit batang, percabangan batang, dan lain-lain.

Maulana (2020), menuliskan bahwa tingginya minat masyarakat terhadap tanaman hias saat pandemi ini berdampak pada naiknya harga tanaman hias di pasaran. Menurut Asnahwati (2021), usaha tanaman mempunyai prospek yang menjanjikan, meskipun demikian apabila ingin tetap eksis di bisnis ini, pengusaha harus bisa mengikuti trend yang ada di masyarakat. Minat masyarakat yang tinggi terhadap tanaman hias membuat bisnis ini menjadi pilihan tepat peluang usaha dengan modal yang terjangkau. Bisnis tanaman hias akan memiliki prospek yang bagus untuk masa mendatang. Bisnis tanaman hias dapat mendatangkan keuntungan besar dan usaha tanaman hias memiliki prospek sangat bagus dalam jangka ke depan. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat beli tanaman hias *Monstera adansonii* antara lain motivasi, pengetahuan dan gaya hidup (Dewi, Habib dan Manik, 2022).

Salah satu tanaman hias yang digemari oleh konsumen dan populer pada saat pandemi adalah janda bolong (*Monstera*), tanaman ini permintaannya selalu meningkat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat karena

keindahannya dan disukai oleh semua kalangan terlebih jenis *andansonii* dan *obliqua* sangat diminati oleh masyarakat sehingga mempunyai prospek yang bagus karena nilai jualnya yang tinggi. Lebih lanjut, Laily (2021) menyatakan bahwa tujuh jenis monstera terpopuler untuk koleksi dan budidaya antara lain *Monstera deliciosa*, *Monstera adansonii*, *Monstera variegata*, *Monstera dubia*, *Monstera obliqua*, *Monstera thai constellation*, dan *Monstera borsigiana*. Masing-masing monstera tersebut mempunyai karakteristik yang unik dan disukai konsumen. Data dari statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta (2021), mencatat bahwa tanaman monstera di D.I Yogyakarta dapat ditemui di Kabupaten Sleman dan Kota Yogyakarta dengan luas panen sebesar 0,13 hektar di Kabupaten Sleman dan 618 m<sup>2</sup> di Kota Yogyakarta.

Popularitas tanaman janda bolong tidak disangsikan lagi karena menjadi kebutuhan masyarakat untuk dinikmati keindahannya. Seringkali komoditas tanaman hias hanya dikaitkan dengan hobi, namun di sisi lain usaha tanaman hias berperan menggerakkan perekonomian masyarakat terlebih pada masa pandemi. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya produksi dan penerimaan usaha tanaman Janda Bolong (*Monstera adansonii*), mengetahui BEP harga dan BEP jumlah usaha tanaman hias Janda Bolong (*Monstera adansonii*), dan mengetahui kelayakan ekonominya. Analisis kelayakan usaha tanaman hias Janda bolong perlu dilakukan untuk mengetahui layak tidaknya usaha tani dan peluangnya untuk dikembangkan. Penelitian ini memenuhi unsur kebaruan dari sisi kajian ilmiahnya.

## MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan dengan metode studi kasus dengan lokasi di Omah Hydro, Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini

bersifat deskriptif kuantitatif yang berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dilapangan melalui observasi dan wawancara. Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen (Sugiyono,2005). Data sekunder juga dapat diperoleh dari instansi terkait seperti data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS).

### Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Keuntungan merupakan hasil pengurangan jumlah penerimaan dengan biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan ketika melakukan usaha yang diukur dengan Rupiah (Rp).
2. Biaya tetap (*Fix Cost*) adalah biaya yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang akan dihasilkan, Contoh : penyusutan alsintan, pabrik/rumah produksi, gaji tetap setiap bulan, dll
3. Biaya tidak tetap (*variable Cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan. Contoh : sarana produksi, upah tenaga kerja dll
4. Biaya Produksi Total terdiri dari Biaya Tetap (*Fix Cost*) dan Biaya tidak tetap (*variable Cost*)
5. Harga jual didefinisikan sebagai besarnya harga yang dibebankan oleh penjual kepada pembeli untuk manfaat memiliki atau menggunakan barang yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
6. Hasil produksi yaitu jumlah output atau hasil panen dari usaha tanaman janda bolong.

### Metode Analisis

1. Untuk menghitung biaya penyusutan sebagai biaya tetap dengan rumus:

Nilai Awal – Nilai Akhir

Rumus : -----

Umur Ekonomis

2. Untuk mengetahui kelayakan ekonomi suatu usaha menguntungkan atau tidak dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*) (Soekartawi, 2006).

Secara matematis dapat dirumuskan:

$$\frac{R}{C} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

$\frac{R}{C}$  = Nisbah penerimaan dan Total Biaya

TR = *Total revenue* (Penerimaan Total)

TC = *Total cost* (Biaya Total)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika  $R/C > 1$ , maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
  - Jika  $R/C < 1$ , maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
  - Jika  $R/C = 1$ , maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.
3. *Return on Investment (ROI)*

Analisa ROI merupakan ukuran perbandingan antara keuntungan dengan biaya operasional. Analisis ini digunakan untuk

mengetahui penggunaan modal atau investasi yang dimasukkan dalam usaha. Besar nilai ROI harus lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank saat perhitungan supaya layak secara ekonomi.

$$\text{Rumus ROI} = \frac{\text{Keuntungan}}{\text{modal}} \times 100\%$$

Kriteria perhitungan adalah jika  $ROI > i$  (tingkat suku bunga yang berlaku), maka usaha tani layak diusahakan. Jika  $ROI < i$  (tingkat suku bunga yang berlaku), maka usaha tani tidak layak diusahakan (Sumardjo, 2004).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada analisa usaha tanaman Janda Bolong diperlukan perhitungan biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan selama usaha dijalankan baik berupa biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap yang dikeluarkan terdiri dari peralatan yang digunakan untuk pembuatan bibit janda bolong, tanaman indukan dan rumah produksi yang semuanya dibuat biaya penyusutan. Untuk mengetahui besarnya biaya baik tetap maupun variabel dapat dilihat pada tabel 1 tabel 2.

Tabel 1. Biaya Penyusutan Usaha Tanaman Janda Bolong (Monstera)

No	Nama alat	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Tahun)	Penyusutan Per-bulan (Rp)
1	Cangkul	1	60.000	60.000	2	2.500
2	Gembor	1	15.000	15.000	1	1.250
3	Pisau	1	15.000	15.000	2	625
4	Gunting	1	10.000	10.000	2	400
5	Sekop kecil	1	15.000	15.000	2	625
6	Selang	1	30.000	30.000	2	1.250
7	Rumah Produksi	6 M <sup>2</sup>	6/600 X90 Juta	900.000	8	9.375
8	Tanaman indukan	15	15.000	225.000	5	3.750
Biaya penyusutan per bulan (Rp)						19.775

Tabel 2. Biaya Variabel Usaha Tanaman Janda Bolong (*Monstrea*)

No	Nama Barang	Kebutuhan Per-Bulan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya Variabel (Rp)
1	Polybag (buah)	75	300	22.500
2	Media tanam (buah)	4	15.000	60.000
3	Nutrisi AB Mix (liter)	1	20.000	20.000
4	Tenaga kerja (JKO)	5.5	12.500	68.750
			Total	171.250

Sumber : Analisa Data Primer, 2022.

Biaya Total Produksi Usaha Tanaman Janda Bolong adalah:

Total Biaya Produksi = Biaya variabel + Biaya tetap = Rp. 19.775 + Rp. 171.250 = Rp. 191.025

**Nilai Produksi Usaha Tanaman Janda Bolong.** Rata-rata penjualan total dalam satu bulan sebanyak 75 tanaman janda bolong dengan harga rata-rata Rp. 12.000 per tanaman, sehingga:

Nilai Produksi /Total Revenue (TR) =  $75 \times \text{Rp. } 12.000 = \text{Rp. } 900.000/\text{bulan}$

#### Keuntungan Usaha

Keuntungan usaha tanaman janda bolong per bulan adalah:

Nilai Produksi – Total Biaya Produksi = Rp.  $900.000 - \text{Rp. } 191.025 = \text{Rp. } 708.975$

#### Analisis Kelayakan Ekonomi Usaha Tanaman Janda Bolong

##### a. Break Event Point (BEP)

BEP Harga = Total Biaya Produksi: Jumlah penjualan = Rp.  $191.025 : 75 \text{ tanaman} = \text{Rp. } 2.547/\text{tanaman}$

BEP Produk = Total Biaya Produksi : Harga

tanaman = Rp.  $191.025 : \text{Rp. } 12.000 = 15,92$  tanaman.

##### b. Analisa R/C ratio

R/C = Penerimaan/ Biaya = Rp.  $900.000 : \text{Rp. } 191.025 = 4,71$ .

Hal ini berarti sangat menguntungkan secara ekonomi usaha tanaman janda bolong karena  $R/C > 1$  artinya usaha tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Shiska, Arisandi, dan Wahyudi (2022), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa usaha tanaman hias merupakan usaha yang layak secara ekonomi untuk dikembangkan. Analisis tanaman hias selama pandemi yang disampaikan dalam penelitian Munajat dan Sari (2021), juga menyatakan bahwa pada masa pandemi covid-19, usaha tanaman hias layak secara ekonomi dengan nilai  $R/C > 1$ .

##### c. Return On Investment (ROI)

Analisis ROI merupakan ukuran perbandingan antara keuntungan dengan total biaya produksi atau modal yang dimasukkan dalam usaha tanaman janda bolong. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah usaha tersebut layak dijalankan secara ekonomi. Besar nilai ROI harus lebih tinggi dibandingkan suku bunga bank saat perhitungan. ROI atau analisis tingkat efisiensi penggunaan modal adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui

keuntungan usaha berkaitan dengan yang telah dikeluarkan.

$$\begin{aligned} \text{Rumus ROI} &= \frac{\text{Keuntungan}}{\text{modal}} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp. 708.975}}{\text{Rp. 191.025}} \times 100\% \\ &= 371,14 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut didapatkan nilai ROI sebesar 371,14 % yang artinya usaha tersebut layak secara ekonomi karena diatas bunga bank saat perhitungan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis usaha tanaman janda bolong secara ekonomi menunjukkan bahwa total Biaya Produksi Usaha tanaman Janda Bolong sebesar Rp.191.025 dengan nilai produksi sebesar Rp 900.000. BEP harga adalah Rp. 2.547/tanaman dan BEP Jumlah = 15,92 tanaman. Kelayakan ekonomi usaha tanaman janda bolong R/C ratio sebesar 4,71 dengan ROI 371,14 % berarti layak secara ekonomi untuk dikembangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Asnahwati. 2021. Prospek Bisnis Tanaman Hias di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus pada *Alhuda Bussiness Community* Pekanbaru). *Eko dan Bisnis (Riau Economics and Business Review)*. 12 (03): 307-313.

Badan Pusat Statistik. 2021. *Statistik Hortikultura Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta.

Dewi, S., Habib, A. dan J.R Manik. 2022. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Beli Tanaman Hias Janda Bolong (Monstera*

*adansonii) di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. Student paper. Repository Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara.

Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian. 2020. Rencana Strategis Direktorat Jenderal Hortikultura tahun 2020-2024. Available at: [https://ppid.pertanian.go.id/doc/15/RENSTRA%20REVISI%20I%2020202021\\_SIAP%20CETAK](https://ppid.pertanian.go.id/doc/15/RENSTRA%20REVISI%20I%2020202021_SIAP%20CETAK). [Date accessed: Oktober 17, 2022]

Iriani, F. 2020. *Fisiologi Pascapanen untuk Tanaman Hortikultura*. Deepublish. Yogyakarta.

Laily, N. I. 2021. 7 Jenis Monstera Terpopuler untuk Koleksi dan Budi Daya. Kata Data. Available at <https://katadata.co.id/sortatobing/berita/612c55f884637/7-jenis-monstera-terpopuler-untuk-koleksi-dan-budi-daya>. [Date accessed: Oktober 23, 2022]

Maulana, A. H. 2020. Tanaman Hias Apa yang Banyak Dicari Sepanjang 2020? Available at: <https://www.kompas.com/homey/read/2020/11/07/100400476/tanaman-hias-apa-yang-banyak-dicari-sepanjang-2020>. [Date accessed: Oktober 17, 2022].

Munajat dan Sari, F.P. 2021. Feasibility Study of Ornamental Plant Business In Covid Pandemic at Baturaja OKU South Sumatera. *Journal Management, Business, and Accounting*. 20 (2): 186-192.

Shiska, M., Arisandi, D., & Wahyudi, F. 2022. Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias Di Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ilmu Pertanian Kelingi*, 2(1), 137-149. Retrieved from <http://ejournal.unmura.ac.id/index.php/jipk/article/view/64>

Soekartawi. 2011. *Analisis Usahatani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.

Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.

Sumardjo. 2004. *Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.